

KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM: ISLAM DAN SAINS

Muhammad Akmal Fachrezy¹, Putri Zahrotun Naqiah²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2}

Email: puputpuputeee@gmail.com

Keywords

Classification of knowledge, Al-Farabi, Al-Ghazali, dichotomy of knowledge, Indonesian education

Klasifikasi ilmu, Al-Farabi, Al-Ghazali, dikotomi ilmu, pendidikan Indonesia

Abstract

This research discusses the classification of knowledge in the perspective of Al-Farabi and Al-Ghazali and examines its relevance to the problem of dichotomy of knowledge in general education in Indonesia. The method used in this research is a qualitative approach based on library research with comparative-philosophical analysis. The results of this research show that Al-Farabi classified knowledge rationally and hierarchically by emphasizing the structure and logical relationships between fields of knowledge, while Al-Ghazali classified knowledge based on moral dimensions and ethical responsibility through the division of fardhu 'ain and fardhu kifayah. Despite their different approaches, both reject the separation between rational aspects and moral values in knowledge. The conclusion of this research is that in the context of Indonesian education, the thoughts of these two figures are relevant to overcome the fragmentation of knowledge and pragmatic orientation of modern education. The integration between Al-Farabi's rational structure and Al-Ghazali's ethical foundation can serve as a conceptual basis for developing a more holistic education oriented towards character formation.

Penelitian ini membahas tentang klasifikasi ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Farabi dan Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap problem dikotomi ilmu dalam pendidikan umum di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis komparatif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu secara rasional dan hierarkis dengan menekankan struktur serta hubungan logis antarbidang ilmu, sedangkan Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan dimensi moral dan tanggung jawab etis melalui pembagian fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya sama-sama menolak pemisahan antara aspek rasional dan nilai moral dalam ilmu pengetahuan. Kesimpulan penelitian ini adalah dalam konteks pendidikan Indonesia, pemikiran kedua tokoh relevan untuk mengatasi fragmentasi ilmu dan orientasi pragmatis pendidikan modern. Integrasi antara struktur rasional Al-Farabi dan landasan etis Al-Ghazali dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama pembentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Namun, kualitas pendidikan tidak semata-mata diukur dari nilai ujian atau ijazah yang diraih. Lebih dari itu, pendidikan yang baik harus mampu membentuk karakter, integritas, dan pola pikir sistematis pada diri setiap peserta didik. Bayangkan seorang lulusan teknik informatika yang mahir membuat program kecerdasan buatan, tetapi tidak pernah diajak berdiskusi tentang etika penggunaan data pribadi pengguna. Atau seorang dokter yang memahami anatomi tubuh manusia secara detail, tetapi tidak memiliki kepekaan moral terhadap pasiennya. Inilah potret nyata yang kerap lahir dari sistem pendidikan yang terfragmentasi—yang memisahkan secara tegas antara ilmu pengetahuan teknis dan nilai moral. Di Indonesia, dinamika kebijakan pendidikan terus berkembang. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, merupakan langkah maju yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan kemandirian berpikir siswa (Supriyadi et al., 2026). Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari pentingnya dimensi afektif dan moral, tidak hanya kognitif, dalam pendidikan.

Namun, di tengah perkembangan itu, problem lama belum sepenuhnya terselesaikan: dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai moral-spiritual masih terlihat jelas dalam struktur kurikulum kita (Fajri et al., 2025). Mata pelajaran agama masih berdiri sendiri, terpisah dari sains, teknologi, atau ilmu sosial. Akibatnya, pesan bahwa "ilmu dan moral adalah satu kesatuan" sulit tersampaikan dengan efektif kepada siswa. Ironisnya, tradisi intelektual Islam klasik justru tidak mengenal pemisahan seperti ini. Para ilmuwan Muslim abad pertengahan memandang ilmu pengetahuan secara utuh—rasionalitas dan spiritualitas berjalan beriringan, bukan saling bertentangan. Dalam tradisi ini, seorang ilmuwan juga adalah seorang yang saleh, dan kesalehan justru mendorong semangat untuk mencari ilmu.

Dua tokoh yang paling berpengaruh dalam merumuskan sistem klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam adalah Al-Farabi (872–950 M) dan Al-Ghazali (1058–1111 M). Keduanya menawarkan model yang integratif—tidak memisahkan dimensi rasional dan moral (Fathurrahman et al., 2025; Yusuf, 2024). Pemikiran mereka relevan untuk dijadikan referensi konseptual dalam menjawab persoalan dikotomi ilmu yang masih menghantui pendidikan Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis secara mendalam klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi dan Al-Ghazali, (2) membandingkan pendekatan epistemologis keduanya, serta (3) mengkaji relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan umum di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan muncul formulasi konseptual yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ilmu, moralitas, dan sistem pendidikan modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kualitatif, namely melalui studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada karakteristik kajian yang memusatkan perhatian pada pemikiran filosofis dua tokoh besar. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai lebih tepat dikenakan pada analisis teks dan konsep, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif-filosofis. Secara khusus, pendekatan ini bertujuan membandingkan sistem pemikiran dua tokoh besar—yakni Al-Farabi dan Al-Ghazali—terkait klasifikasi ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan umum di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, sumber primer yang terdiri atas karya-karya yang merepresentasikan pemikiran Al-Farabi, khususnya *Ihsha' al-'Ulum*, serta pemikiran Al-Ghazali, terutama *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang keduanya membahas mengenai klasifikasi ilmu. Kedua, sumber sekunder yang mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah terindeks, dan penelitian terdahulu yang membahas epistemologi Islam serta sistem pendidikan modern di Indonesia (Alfazri et al., 2024; Husni & Hasib, 2025; Kosim & Royhatudin, 2024; Lestari & Windri, 2025; Saraswati & Mukti, 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah yang bersumber dari berbagai basis data akademik. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisisnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui beberapa langkah sistematis: (1) mengidentifikasi dan memetakan konsep klasifikasi ilmu dari masing-masing tokoh berdasarkan sumber primer dan sekunder; (2) membandingkan struktur serta dasar epistemologis dari kedua sistem klasifikasi tersebut; dan (3) mengkaji relevansi

pemikiran kedua tokoh terhadap permasalahan dikotomi ilmu dalam pendidikan umum di Indonesia. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dengan demikian peneliti dapat memahami pemikiran kedua tokoh secara sistematis. Tak hanya itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan pemikiran tersebut dengan fenomena kontemporer dalam dunia pendidikan. Analisis dilaksanakan secara kritis dan reflektif; hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana masing-masing tokoh hidup dan berkarya (Fathurrahman et al., 2025; Yusuf, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Farabi

Al-Farabi, yang dikenal sebagai Guru Kedua (al-Mu'allim al-Tsani) setelah Aristoteles, merupakan salah satu filsuf Muslim paling sistematis. Dalam karya monumentalnya, *Ihsha' al-'Ulum* ("Klasifikasi Ilmu-Ilmu"), ia menyusun peta pengetahuan yang komprehensif serta hierarkis—upaya yang belum pernah dilakukan sekomprehensif itu sebelumnya dalam tradisi Islam. Al-Farabi membagi ilmu menjadi lima cabang utama (Fathurrahman et al., 2025), yaitu:

1. Ilmu Bahasa (al-'Ilm al-Lughawi) : mencakup tata bahasa, retorika, dan puisi. Cabang ini berfungsi sebagai pintu masuk ke semua ilmu lainnya, sebab tanpa bahasa, ilmu tidak dapat dikomunikasikan.
2. Logika (al-Mantiq) : alat untuk berpikir yang benar. Al-Farabi menempatkan logika sebagai instrumen fundamental yang harus dikuasai sebelum memasuki disiplin ilmu lain (Saraswati & Mukti, 2026).
3. Ilmu-Ilmu Matematis (al-'Ulum al-Ta'limiyyah) : meliputi aritmatika, geometri, optik, astronomi, musik, dan mekanika.
4. Ilmu Alam dan Metafisika (al-'Ulum al-Tabi'iyyah wa al-Ilahiyyah) : membahas alam semesta beserta realitas di baliknya, termasuk filsafat ketuhanan.
5. Ilmu Politik dan Sosial (al-'Ilm al-Madani) : mencakup etika, ekonomi, serta pemerintahan—yaitu cara manusia hidup bersama secara baik dan benar.

Yang paling menarik dari klasifikasi Al-Farabi bukan hanya daftarnya, tetapi logika di balik urutannya. Ilmu-ilmu tersebut tidak disusun secara acak, melainkan mencerminkan hierarki logis: mulai dari yang paling dasar (bahasa sebagai alat

komunikasi) hingga yang paling mendalam (metafisika dan politik). Karena itu, seseorang tidak boleh melompati tahapan ini secara sembarangan.

Analogi sederhananya adalah seperti dalam sistem pendidikan modern: seorang mahasiswa teknik elektro tidak bisa langsung mempelajari desain *microchip* sebelum menguasai matematika dasar dan fisika. Prinsip prasyarat (*prerequisite*) ini secara tidak langsung mencerminkan hierarki ilmu yang dirumuskan Al-Farabi (Fathurrahman et al., 2025).

Kajian semantik terhadap istilah 'ilm dalam *Ihsha' al-'Ulum* juga mengungkap keluasan maknanya, yang bukan sekadar "kumpulan informasi", melainkan proses memahami realitas secara sistematis dan metodologis (Mustafayeva et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern, yang menuntut pola pikir terstruktur, objektif, serta berbasis argumen (Alfazri et al., 2024).

Satu aspek yang sering terabaikan adalah bahwa, meskipun Al-Farabi sangat menekankan rasionalitas, ia tetap mempertahankan dimensi spiritual. Metafisika—yang mencakup kajian tentang Tuhan dan realitas transenden—justru ditempatkan di puncak hierarki ilmunya. Dengan demikian, bagi Al-Farabi, akal yang benar pada akhirnya akan membawa manusia kepada pengetahuan tentang yang Ilahi.

B. Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali

Berbeda dari Al-Farabi yang membangun sistem melalui perspektif filosof-rasionalis, Al-Ghazali justru memandang klasifikasi ilmu dari sudut pandang seorang teolog, mistikus, dan pendidik moral. Dalam karyanya yang berjudul *Ihya' 'Ulum al-Din* ("Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama"), Al-Ghazali merumuskan klasifikasi yang berorientasi pada nilai dan tanggung jawab. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori utama berdasarkan kewajiban menjalankannya (Yusuf, 2024):

1. Fardhu 'Ain: ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim tanpa pengecualian. Hal ini mencakup pengetahuan tentang akidah (keyakinan dasar), ibadah (tata cara beribadah), dan akhlak (etika dan moral dasar). Ilmu tersebut merupakan bekal minimum yang harus dimiliki setiap orang agar dapat menjalani kehidupan dengan benar dan bertanggung jawab.
2. Fardhu Kifayah: ilmu yang wajib dipelajari secara kolektif oleh masyarakat, meskipun tidak harus dikuasai oleh setiap individu. Apabila sebagian anggota masyarakat sudah menguasainya, maka kewajiban tersebut gugur bagi yang lain.

Ilmu ini meliputi kedokteran, matematika, pertanian, administrasi, hukum, serta berbagai profesi yang menopang kehidupan masyarakat (Husni & Hasib, 2025).

Untuk memahami logika Al-Ghazali, bayangkan sebuah desa kecil. Setiap warga desa wajib mengetahui cara salat dan membaca Al-Quran (fardhu 'ain). Namun, tidak semua warga perlu menjadi dokter—cukup beberapa dokter yang kompeten untuk melayani seluruh warga (fardhu kifayah). Berdasarkan logika ini, Al-Ghazali memposisikan ilmu profesional sebagai kewajiban kolektif, bukan individual.

Pikiran paling revolusioner dari Al-Ghazali adalah penolakannya yang tegas terhadap anggapan bahwa ilmu agama lebih "mulia" dibandingkan ilmu duniawi. Baginya, ilmu kedokteran misalnya merupakan fardhu kifayah yang sama pentingnya—bahkan masyarakat berdosa apabila tidak ada yang ingin mempelajarinya (Husni & Hasib, 2025). Seorang dokter yang mengobati pasien dengan ikhlas tengah menjalankan kewajiban agama, bukan sekadar mencari nafkah.

Contoh konkret lainnya: seorang insinyur yang membangun jembatan untuk menghubungkan dua komunitas terpencil sedang menjalankan fardhu kifayah. Tanpa jembatan tersebut, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan menjadi terhambat. Dengan kata lain, ilmu teknik sipil memiliki dimensi moral dan sosial yang tidak kalah penting dari ilmu agama. Al-Ghazali juga menolak pemisahan antara niat dan ilmu. Baginya, ilmu yang tidak disertai niat yang benar serta tidak diarahkan pada kebaikan hanyalah "hujjah" (argumen) yang berpotensi menjadi bencana. Seseorang yang menguasai ilmu hukum tetapi menggunakannya untuk menzalimi orang lain telah mengkhianati tujuan ilmu itu sendiri. Gagasan ini juga relevan dengan konsep merdeka belajar apabila dipahami secara tepat (Kosim & Royhatudin, 2024). Kebebasan belajar bukan berarti bebas dari tanggung jawab, melainkan kebebasan yang terarah pada kebaikan. Dalam kerangka Al-Ghazali, belajar yang sesungguhnya adalah proses yang mengintegrasikan akal, hati, dan niat baik.

C. Analisis Perbandingan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Umum di Indonesia

Setelah memahami masing-masing sistem, kita kini dapat membandingkan keduanya untuk mengidentifikasi kesamaan serta perbedaannya.

Perbedaan Utama

Al-Farabi menanyakan, "Bagaimana ilmu harus disusun?"; oleh karena itu, ia menekankan struktur, hierarki, serta hubungan logis antar bidang ilmu (Fathurrahman et al., 2025). Sebaliknya, Al-Ghazali menanyakan, "Untuk apa ilmu dipelajari?"; dengan demikian, ia menyoroti tujuan, nilai, dan tanggung jawab moral dalam pencarian ilmu (Yusuf, 2024). Meskipun pertanyaan keduanya berbeda, keduanya saling melengkapi.

Persamaan Fundamental

Meskipun pendekatannya berbeda, Al-Farabi dan Al-Ghazali sama-sama menolak pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu rasional; sebab, keduanya memandang ilmu sebagai kesatuan utuh di mana dimensi rasional dan moral tak terpisahkan. Jika kita menggunakan metafora bangunan, Al-Farabi menyediakan arsitektur yang solid—yaitu tata letak ruangan yang logis dan hierarkis—sementara Al-Ghazali menyediakan fondasi yang kokoh, yaitu nilai serta tujuan yang mendasari keberadaan bangunan tersebut. Tanpa arsitektur yang baik, bangunan akan kacau; tanpa fondasi yang kuat, bangunan akan runtuh meskipun tampak menarik.

Relevansi dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Bagaimana relevansi pemikiran ini dalam konteks pendidikan Indonesia? Setidaknya, terdapat tiga implikasi penting.

Pertama: Mengatasi Fragmentasi Kurikulum

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Indonesia mencerminkan kegagalan pandangan integratif terhadap ilmu (Fajri et al., 2025). Pemikiran Al-Farabi menawarkan solusi, yaitu menyusun kurikulum dalam hierarki logis di mana satu bidang menjadi dasar bagi bidang lain. Misalnya, pelajaran agama tak perlu berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan sebagai landasan etis bagi sains, teknologi, dan ilmu sosial.

Kedua: Memperkuat Dimensi Moral Pendidikan

Orientasi pragmatis yang berfokus pada keterampilan kerja dan prestasi akademik telah menggeser perhatian dari pembentukan karakter (Humairoh & Mustafidin, 2025). Pemikiran Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa orientasi kebaikan justru berbahaya; oleh karena itu, setiap mata pelajaran—bukan hanya agama—harus menyertakan dimensi etis. Contohnya, pelajaran biologi membahas etika lingkungan; ekonomi, keadilan sosial; serta teknologi, privasi digital.

Ketiga: Basis Konseptual Pendidikan Karakter

Upaya pemerintah memperkuat pendidikan karakter melalui kebijakan (Amaliyah et al., 2026) akan lebih kokoh dengan landasan filosofis yang kuat. Integrasi pemikiran Al-Farabi (struktur rasional) dan Al-Ghazali (landasan etis) menyediakan fondasi konseptual untuk pendidikan yang sistematis sekaligus bermakna moral.

Sebagai ilustrasi konkret, sebuah sekolah menengah dapat merancang proyek lintas mata pelajaran bertema "Teknologi untuk Kemashlahatan", di mana siswa mempelajari *coding* (teknologi/matematika), menganalisis dampak sosialnya (ilmu sosial), mendiskusikan etikanya (pendidikan agama/moral), serta mempresentasikan hasilnya (bahasa). Inilah contoh kurikulum yang menggabungkan hierarki rasional Al-Farabi dengan orientasi etis Al-Ghazali.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan. Meskipun Al-Farabi dan Al-Ghazali memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengklasifikasikan ilmu, pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang serupa: membentuk manusia yang sempurna, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan sekaligus berakhlak mulia.

Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu secara rasional dan berjenjang—dimulai dari bahasa sebagai alat komunikasi dasar, hingga metafisika sebagai puncak pengetahuan. Klasifikasi tersebut menekankan bahwa setiap disiplin ilmu perlu dipelajari secara berurutan dan sistematis; hal ini disebabkan karena satu bidang ilmu menjadi fondasi bagi bidang ilmu berikutnya. Di sisi lain, Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu berdasarkan nilai dan tanggung jawab moral—dengan membagi menjadi kewajiban individu (*fardhu 'ain*) dan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Klasifikasi tersebut menegaskan bahwa seluruh ilmu, baik yang bersifat religius maupun duniawi, memiliki nilai moral dan sosial yang setara. Perbedaan pendekatan keduanya bukan merupakan pertentangan, melainkan bersifat komplementer. Al-Farabi menjawab pertanyaan "bagaimana" ilmu disusun, sementara Al-Ghazali menjawab pertanyaan "mengapa" ilmu dipelajari.

Dalam konteks pendidikan Indonesia yang masih menghadapi problem dikotomi ilmu dan orientasi pragmatis, integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut menawarkan solusi yang konseptual dan substantif. Sistem pendidikan yang mengadopsi hierarki rasional ala Al-Farabi sekaligus landasan etis ala Al-Ghazali diharapkan dapat

menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, melainkan juga kuat secara moral—generasi yang memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa hal tersebut layak untuk dikerjakan.

Sebagai penutup, makalah ini mengusulkan agar para perancang kebijakan pendidikan di Indonesia mempertimbangkan warisan intelektual Islam klasik tersebut sebagai referensi dalam memperbaiki desain kurikulum nasional—tujuannya bukan untuk kembali ke masa lalu, melainkan untuk membangun masa depan yang lebih bijak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep pendidikan dalam perspektif filsafat Islam menurut pemikiran Al-Farabi dan relevansinya di era modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186>
- Amaliyah, Z., Muzakky, A. F., Fatimah, S., & Mubin, N. (2026). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Bayt Al-Hikmah*, 2(1). <https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.549>
- Fajri, E. M., Al Hamdani, D., & Rizal, S. S. (2025). Mengatasi dikotomi pendidikan Islam di Indonesia dengan prinsip integral dan terpadu. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.58353/jak.v4i1.182>
- Fathurrahman, A., Soleh, A. K., Asy-Syarifah, C., & Tanjung, W. (2025). Klasifikasi ilmu menurut Al-Farabi dan relevansinya terhadap perkembangan keilmuan kontemporer. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3). <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.158>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (NAAFI)*, 1(4). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Husni, M., & Hasib, K. (2025). The importance of balancing the knowledge of fardhu 'ain and fardhu kifayah according to Imam Al-Ghazali. *Al-Munawwarah*, 1(1). <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2512>
- Kosim, N., & Royhatudin, A. (2024). Konsep merdeka belajar dalam kitab Ihya' Ulumuddin menurut pemikiran Imam Ghazali. *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.150>

- Lestari, W., & Windri, H. (2025). Konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali: Relevansinya dengan pendidikan modern. *Robbayana*, 3(1). <https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.58>
- Mustafayeva, A. A., Issakhanova Kirca, M. M., & Paltore, Y. M. (2025). Semantic features of the Arabic word 'ilm (Based on the treatise Ihsha' al-'Ulum by Al-Farabi). *Journal of Oriental Studies*, 112(1). <https://doi.org/10.26577/JOS202511212>
- Saraswati, P., & Mukti, A. (2026). Epistemologi Al-Farabi dan relevansinya bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam rasional-religius. *AJIS*, 3(1). <https://doi.org/10.54622/ajjis.v3i1.730>
- Supriyadi, M. Y., Nuraini As Zahro, M. A., Yozaga, B. T., Adianingsih, P., Muhibbin, A., & Wibawa, S. (2026). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah: Sintesis literatur nasional dan internasional 2021–2025. *RIGGS*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5360>
- Yusuf, M. B. (2024). Konsep ilmu menurut pemikiran Al-Ghazali. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1213>